

# Metode Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestik Anak di Raudlatul Athfal

Muhammad Hafid \*

Madrasah Tsanawiyah Miftahul Huda Probolinggo, Indonesia

\* Corresponding author: [m.hafid87@yahoo.co.id](mailto:m.hafid87@yahoo.co.id)

Habib Alwi

Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

Email: [abialwi76@gmail.com](mailto:abialwi76@gmail.com)

**Article history:** Received February 7, 2024 | Revised May 9, 2024 | Accepted June 7, 2024

**Please cite this article** [Turabian of style 8th edition]: Hafid, Muhammad, and Habib Alwi. "Metode Permainan Tradisional dalam Mengembangkan Kecerdasan Kinestik Anak di Raudlatul Athfal". *NUSANTARA: Indonesian Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (July 1, 2024): 123-134. Accessed July 1, 2024. <https://doi.org/10.54471/nusantara>

## Abstrak:

Saat ini pendidikan pada anak usia dini, dinilai sangat penting untuk menumbuhkan karakteristik anak tersebut. RA Plus Syarifuddin adalah salah satu lembaga pendidikan yang terletak di Desa Jorong Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Lembaga ini memang terbilang baru, yaitu berdiri tahun 2022. Namun memiliki keunikan dan prestasi yang luar biasa, salah satunya melakukan upaya pembelajaran dengan mengembangkan kecerdasan kinestik anak menggunakan permainan tradisional. Hal ini membawa anak didik mengenal macam-macam permainan tradisional dan merawatnya. Tentunya kemampuan berfikir anak akan bertambah serta meningkatkan kecerdasan kinestik. Penelitian ini menggunakan sudut pandang berfikir secara kualitatif yang objektif terhadap fokus penelitian. Adapun metode dan prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah Field Reseach, penulis menggunakan tiga metode yaitu metode Observasi, Interview dan Dokumentasi. Metode permainan tradisional yang diterapkan di RA Plus Syarifuddin, pada awalnya kurang efektif dalam proses pembentukan kinestik kecerdasan anak. Banyak temuan proses pembelajaran yang kurang efektif, namun ketika perkembangan siklus berikutnya, anak-anak mampu menjalankan permainan dengan baik, serta mulai berfikir kritis tentang interaksi dan komunikasi. Selanjutnya pada siklus 3 terlihat jelas perbedaan pemahaman siswa (anak) dalam melakukan proses pembelajaran. Tidak hanya berfikir kritis, namun di implementasikan dengan tindakan-tindakan sebagai bentuk respon interaksi. Sehingga anak mampu memunculkan karakteristik diri melalui permainan yang menyenangkan.

**Keywords:** permainan tradisional, kecerdasan anak, raudlatul athfal.

## **Pendahuluan**

Secara garis besar pendidikan merupakan salah satu alat untuk mencerdaskan anak bangsa. Salah satu tujuan pendidikan adalah membentuk, membangun nilai kognitif dan psikomotorik anak, yang menghasilkan daya fikir paripurna, serta membentuk kepribadian yang unggul, cinta terhadap bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Salah satu peran pendidikan adalah menguatkan persatuan dan kesatuan bangsa, menyiapkan generasi muda bangsa Indonesia untuk menata masa depan sesuai keahlian masing-masing.

Keterangan diatas memiliki makna bahwa pendidikan akan menumbuhkembangkan karakteristik dan kepribadian anak. Misal di lembaga formal yang diketahui ada tiga lingkup kegiatan pendidikan, salah satunya intruksional dan kurikulum, adminitrasi dan *leadership*, pembinaan personal (A.Hellen, 2002, halm. 38). Dalam tanggung kegiatan proses pembelajaran kurikulum sangatlah penting untuk memetakan konsep admintrasi, organisasi, perencanaan, dan pengawasan pendidikan. Berbeda dengan pembinaan, peserta didik akan terbentuk kemampuan secara lahir dan batin. Proses ini dinilai sangat penting, mengingat seorang anak akan merasa lebih nyaman dalam belajar, jika dalam keadaan hati tenang (Ibid, 2011, halm. 38).

Jika ditelaah, sekolah atau lembaga yang hanya menjalankan program instruksional dan administrasi saja, tidak akan menjamin peserta didik berhasil dalam pendidikannya. Karena mengingat banyaknya permasalahan yang dihadapi peserta didik pada saat menempuh masa pendidikannya, semisal *problem* proses pembelajaran siswa, masalah sosial keagamaan, waktu terbatas dan lain-lain. Maka sangat diperlukan, sekolah atau lembaga pendidikan untuk menjalankan program pembinaan pribadi agar nantinya out-put pendidikan mampu mewujudkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat.

Anak usia dini merupakan fase yang sangat spesial dan menentukan masa depan, karena pada masa ini perkembangan anak terlihat sangat pesat, baik secara emosional maupun secara kognitif. Anak akan cenderung lebih senang bermain, karena itulah kesenangan

dan kenyamananya. Fase ini bisa di cermati melalui perubahan sikap yang baik, harmonis, dan membahagiakan (Ibid, 2011, halm. 3).

Mengutip teori yang menjelaskan teori Gardner, kecerdasan kinestetik pada anak memerlukan interaksi antara motorik kasar dan halus, baik untuk melakukan gerakan-gerakan tertentu, maupun aktivitas (R.Rachmy Diana, 2006, halm.124). Mengutip pendapat lain, Richey menuturkan kemampuan secara fisik yang melibatkan ketrampilan diri dalam beraktifitas, kelentukan tubuh manusia juga mempengaruhi gerakan motorik. Tentu gerakan-gerakan tersebut sangat mempengaruhi efektifitas inti dari kinestetik pada diri seorang anak.

Manfaat perkembangan kinestetik pada seorang anak bisa dilihat dari perkembangan sikap dan emosionalnya, karena anak akan terbentuk karakteristiknya ketika dilakukan rangsangan dan perilaku lingkungan sekitar. Secara emosional, perkembangan kinestetik anak sangat berpengaruh dalam urusan motivasi diri, menumbuhkan kepercayaan diri yang terbangun dari karakter lingkungan anak. Anak akan merasa nyaman dalam beraktifitas maupun bermain dengan teman sebayanya.

RA Plus Syarifuddin adalah lembaga pendidikan Islam untuk anak usia dini yang letaknya di Dusun Campuran RT. 002 RW. 007 Desa Jorongan Kecamatan Leces Kabupaten Probolinggo. Lembaga ini terbilang masih baru, karena berdirinya baru satu tahun (2022), terdiri dari kelas A : 11 siswa dan B : 20 siswa. Memiliki program unggulan, Tahafidz Qur'an (jus 30), hadits-hadits pendek, asmaul husnah, *english for fun*, menguasai baca tulis latin dan arab. Lembaga RA Plus Syarifuddin ini memiliki tenaga pengajar yang berlatar belakang pendidikan, Magister (S2), Sarjana (S1), Serta Madrasah Aliyah, yang saling melengkapi.

Terbukti dalam beberapa kegiatan kompetisi (perlombaan), baru satu bulan berdiri, RA Plus Syarifuddin mengikuti nominasi lomba mewarnai yang diselenggarakan oleh Pimpinan Ranting Gerakan Pemuda Ansor Jorongan. Dan mendapatkan penghargaan

sebagai juara III terbaik. Beberapa waktu setelah itu, RA Plus Syarifuddin juga mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh Pemerintah Desa Jorong, yaitu karnaval HUT Kemerdekaan RI, dan berhasil mendapatkan nominasi juara harapan I. Prestasi terbaru yang di raih oleh siswa RA Plus Syarifuddin adalah meraih juara terbaik dalam kegiatan lomba kolase kipas angin mamamia biolisyin, yang di selenggarakan oleh PCNU Kabupaten Probolinggo.

Lembaga ini terlihat berbeda dengan lembaga yang lain, dikarenakan melakukan upaya pembelajaran dengan pola dasar permainan tradisional dalam menumbuhkembangkan kecerdasan kinestetik anak. Hal ini membawa anak didik mengenal macam-macam permainan tradisional dan merawatnya. Tentunya kemampuan berfikir anak akan bertambah serta meningkatkan kecerdasan kinestetik.

Proses pembelajaran di RA Plus Syarifuddin sangatlah menarik, baik dari segi proses pembelajaran yang *religius* dan pengembangan permainan tradisional. Tenaga pendidiknya terlihat sangat telaten dan profesional, menangani anak-anak didiknya. Dari inilah peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang "Metode Permainan tradisional dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik anak di RA Plus Syarifuddin".

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan sudut pandang berfikir secara kualitatif yang objektif terhadap fokus penelitian. Menurut ahli (Sutrisno, 2022, halm.25). Sebuah penelitian dilakukan untuk melihat fenomena-fenomena lapangan, yang nantinya akan dikembangkan didalam penemuan khusus terukur dan teruji keberadaanya. Yang tentunya melalui proses regulasi ilmiah. Tak kalah penting dalam proses penelitian adalah metode yang digunakan, karena itu berkaitan erat dengan objek dan tujuan penelitian. Hasil penelitian yang objektif merupakan tujuan dari indikator pencapaian penelitian tersebut. Oleh sebab itu, peneliti mencoba untuk menggunakan salah satu metode untuk mencapai tujuan terpenting dalam penelitian ini.

Adapun metode dan prosedur yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Field Research*, Penelitian ini merupakan jenis penelitian

lapangan menggunakan pendekatan khusus secara objektif. Pengumpulan informasi dalam penelitian ini, secara garis besar penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan objek penelitian secara jelas dan menarik. Berhubungan dengan interaksi sosial budaya dan lingkungan disekitar lokasi penelitian. Dan untuk lebih mendetail, komprehensif dan spesifik untuk menggali informasi penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, yang oleh Maleong, fenomenologi dipahami sebagai landasan berfikir kritis, yang selalu mengedepankan pengalaman atau tindakan kebiasaan manusia dalam berkomunikasi (Maleong, 2008, halm.88).

Beberapa pertimbangan peneliti, sehingga proses ini dilakukan secara kualitatif, yaitu, Sebagai upaya menciptakan pola fikir kritis dalam memandang persoalan diluar sana. Sehingga menumbuhkan nalar praduka atau kebenaran sementara. Sebagai upaya melakukan pembatasan konteks penelitian, yang mana sebuah penelitian harusnya menyeluruh dalam meihat dan menilai kondisi sosial yang beragam. Sebagai upaya untuk meminimalisir penyajian data yang kurang pantas untuk di publis, padahal konsep tersebut sudah sesuai data penelitian, sehingga membutuhkan olah kata yang bagus.

### **Hasil dan Pembahasan**

Menurut Sukirman dalam Edy Waspada bahwa definisi permainan tradisional adalah permainan anak-anak dari bahan sederhana sesuai aspek budayadalam kehidupan masyarakat. Selain itu, permainan tradisional juga dikenal dengan permainan rakyat merupakan sebuah kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur diri, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan dan kenyamanan sosial. (Uswatun Hasanah, 2016, hlm. 126).

Sholikhin mengemukakan pendapat bahwa Permainan Tradisional sendiri dapat digolongkan menjadi dua, yaitu permainan tradisional yang banyak gerak dan permainan tradisional yang tidak

banyak gerak Sujarno. Jawa Barat memiliki beberapa jenis permainan tradisional yang banyak bergerak seperti ucing galah (galsin), gatrik, perepet jengkol, engklek, dan sorodot gaplok. (Sandey Tantra Paramitha, 2017, hlm. 91).

Permainan tradisional mampu menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak yaitu: motorik, kognitif, emosi, bahasa, sosial, spiritual, ekologis, dan nilai-nilai/moral Misbach Arikunto mengungkapkan bahwa dalam permainan tradisional anak terkandung nilai-nilai pendidikan yang tidak secara langsung terlihat nyata, tetapi terlindung dalam sebuah lambang dan nilai-nilai tersebut berdimensi banyak antara lain rasa kebersamaan, kejujuran, kedisiplinan, sopan santun, gotong royong, dan aspek-aspek kepribadian lainnya. (Eka Nugrahastuti, 2017, hlm. 266).

Kecerdasan kinestetik menurut teori Gardner kecerdasan kinestetik. Adalah kecerdasan yang melibatkan fisik/tubuh anak, baik motorik halus maupun motorik kasar. Mereka menyukai aktivitas yang bergerak (berlari, melompat, dll), suka olahraga, bongkar pasang, ketrampilan dan kerajinan tangan, pandai menirukan gerakan, atau perilaku orang lain, (R. Rachmy Diana, 2006, hlm. 124).

Menurut Sonawat & Gogri mengungkapkan bahwa kecerdasan jasmaniah- kinestetik adalah kemampuan untuk menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasan, dan menggunakan seluruh tubuh dalam mengekspresikan ide, perasaan, dan menggunakan tangan untuk menghasilkan atau menstranformasi sesuatu. Kecerdasan ini mencakup keterampilan khusus seperti koordinasi, keseimbangan, ketangkasan, kekuatan, fleksibilitas dan kecepatan. Kecerdasan ini juga meliputi keterampilan untuk mengontrol gerakan- gerakan tubuh dan kemampuan untuk memanipulasi objek. (Denok Dwi Anggraini, 2015, hlm. 66-67).

Suyadi mengatakan kecerdasan kinestetik adalah kemampuan seseorang untuk menggabungkan antara fisik dan pikiran sehingga menghasilkan gerakan yang sempurna. Artinya kecerdasan kinestetik merupakan koordinasi yang baik antara urat saraf (pikiran) dengan tubuh lainnya. (Restu Yuningsih, 2015, hlm. 235).

Pendapat dari Yulianty, mengatakan bahwa kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan seluruh tubuh, termasuk kecerdasan tangan. Jika menonton pertunjukan tari, pantomim teater, atau pertandingan olahraga, akan melihat bagaimana kecerdasan kinestetik sangat baik berpengaruh pada kelenturan dan ketangkasan tubuh mereka. (Arum Sari Purwadi, 2012, hlm. 4)

Kecerdasan Kinestetik adalah kemampuan menyelaraskan pikiran dengan badan sehingga apa yang dikatakan oleh pikiran akan tertuang dalam bentuk gerakan - gerakan badan yang indah, kreatif, dan mempunyai makna. Definisi ini merujuk pada tulisan yang mengatakan bahwa “kecerdasan kinestetik adalah sebuah keselarasan antara pikiran dan tubuh, dimana pikiran dilatih untuk memanfaatkan tubuh sebagaimana mestinya dan tubuh dilatih untuk dapat merespon ekspresi kekuatan dan pikiran”. Dikutip dari buku 60 permainan kecerdasan Kinestetik oleh Muhammad Muhyi Faruq (Nana widhianawati, 2011, hlm. 223).

Menurut Stalling Kinestetik adalah kecakapan untuk merasakan gerakan tubuh terpisah dari alat-alat visual atau auditori atau dalam terminologi populer disebut merasakan gerakan tubuh. Dari sumber yang dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari Kinestetik adalah kemampuan gerak pada bagian tubuh dengan menggunakan suatu benda. Jasmine mengatakan kecerdasan kinestetik merupakan kemampuan memproses informasi melalui sensasi yang dirasakan pada badan mereka. (Aldiansyah Akbar, 2015, hlm. 2).

Dalam mengembangkan kecerdasan kinestetik (kecerdasan gerak), kita perlu lebih mengenal secara mendalam gerak apa saja yang perlu dikembangkan. Menurut Faruq “Gerak terbagi atas tiga macam yakni gerak lokomosi, gerak nonlokomosi dan gerak manipulasi. Selain itu, terdapat tiga tahap dalam mempelajari gerak, yakni tahap kognisi, fiksasi dan yang terakhir adalah otomatisasi” (Andun Sudijandoko, 2011, hlm. 95).

Musfiroh mengatakan bahwa pada saat anak berusaha melatih koordinasi otot dan gerak terjadi stimulasi Kinestetik dalam wilayah-wilayah diantaranya, Koordinasi mata dengan tangan seperti menggambar, menulis, mata dengan kaki seperti menendang, melempar, menangkap. Kedua ketrampilan lokomotor seperti berjalan, berlari, melompat, berbaris, meloncat, merayap, berguling, merangkak. Ketiga ketrampilan non lokomotor seperti membungkuk, memutar tubuh, menjangkau, merentang, mengayun, jongkok, duduk, berdiri. Ke empat kemampuan mengontrol dan mengatur tubuh seperti menunjukkan kesadaran tubuh, kesadaran ruang, kesadaran ritmik, keseimbangan, kemampuan untuk mengambil awalan, kemampuan untuk menghentikan gerak dan mengubah arah. Pengembangan kecerdasan kinestetik di taman kanak-kanak adalah salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan kinestetik anak di taman kanak-kanak dapat dibantu dengan memfasilitasi anak dengan cara memberikan kesempatan pada mereka untuk bergerak yang memiliki muatan akademis guna mengaktualisasikan dirinya dengan bebas. (Ragel Awalia Lestantun, 2015, hlm. 5).

Kinestetik seorang anak berkembang secara bertahap dan unik pada setiap individunya. Perkembangan motorik kasar anak berbanding lurus dengan pertumbuhan dan perkembangan tubuhnya, oleh karena itu faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik kasar anak secara garis besarnya adalah faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak yang telah dipaparkan oleh Soetjiningsih yaitu, Faktor genetik merupakan modal dasar dalam mencapai hasil akhir proses tumbuh kembang anak dan Faktor Lingkungan, serta faktor bawaan lainnya.

Cara membekali anak haruslah dengan metode yang tepat dan sesuai dengan umur anak. Menurut Nasution “Metode adalah suatu cara yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam suatu tugas atau pekerjaan agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang ditetapkan”. Dalam hal ini metode yang dirasa tepat adalah melalui metode permainan tradisional.

Kecerdasan anak akan terbentuk sempurna dalam sebuah proses permainan tradisional. Kita melihat pada perubahan data siklus 1. Pada siklus ini peneliti melihat seorang anak sedang belajar dengan metode permainan tradisional. “Bagian dari proses mengembangkan kecerdasan anak melalui sebuah permainan yang disukai oleh anak” (Sujiono, 2009, hlm. 86).

Tumbuh kembang kemampuan anak dalam proses ini masih belum maksimal, karena dilihat dari berbagai macam aspek pemahaman anak yang kurang dalam setiap implementasi peraturan permainan tradisional. Namun guru juga harus mengoreksi penerapan metode dalam permainan ini. Khususnya di RA Plus Syarifuddin yang sangat kental dengan pemahaman keagamaannya.

Melihat hasil penelitian ini ditinjau dari siklus 1, guru menerapkan permainan tradisional dengan menerapkan pola pikir berujung dan terarah. Maksudnya kesiapan belajar anak semakin dipengaruhi oleh daya tarik penunjang permainan tradisional ini. Sehingga pada siklus ini proses pembelajaran dinilai telah berkembang, meski belum mencapai kesempurnaan.

Pada siklus 2, anak sudah mulai belajar berfikir kritis, melihat segala sesuatu dengan olahan daya pikir. Misal, dalam kegiatan belajar menggunakan metode permainan tradisional, anak melihat enggrang yang di mainkan oleh temannya, dan temannya terjatuh, serentak anak-anak merespon dengan tertawa, menangis dan lain sebagainya. Ini sesuai dengan pendapat (Sujiono, 2009, hlm. 47),

*“ketika seorang anak mulai belajar komunikasi, maka kecerdasannya akan merespon setiap sesuatu yang dilihat”*

Seterusnya pada siklus ke 3, dalam tahapan penelitian ini, peneliti melihat anak (siswa) sudah mampu menjalankan permainan dengan baik, dan mampu merespon segala bentuk komunikasi dengan baik. Dibandingkan siklus 1 dan 2, pada siklus 3 ini merupakan puncak keberhasilan guru untuk menumbuhkan kecerdasan kinestetik melalui permainan tradisional. Semua bisa diamati dengan perilaku siswa, mengolok salam saat memulai permainan dengan mengenalkan diri,

serta mampu menjalankan permainan dengan baik. Temuan ini sejalan dengan pendapat Sulaiman (dalam Mulyasa, 2012, halm.38).  
Menuturkan :

*“Salah satu ciri khas seorang anak dalam menumbuhkembangkan pemikiran (kecerdasannya) adalah melalui proses permainan yang menyenangkan”*

Proses pembentukan karakter dan kecerdasan anak usia dini, memang benar adanya salah satunya melalui permainan tradisional yang mengenalkan anak tentang budaya lokal dan menambahkan rasa cinta terhadap bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Peran guru sangatlah penting dalam proses pembentukan karakter dan kecerdasan anak. Karena dengan mengayomi dan mengajrakan kebaikan yang hakiki, serta telaten akan di harapkan anak didik setiap pembelajarannya. Tentu dalam proses penelitian di RA Plus Syarifuddin ini, peneliti sangat mengapresiasi ketelatenan para gurugurunya. Yang dalam beberapa kesempatan sangatlah patut untuk diteladani oleh guru-guru diluar sana, semisal dalam pelayanan pembelajaran dan mengurus anak-anak yang buang air kecil, berak serta menangis.

### **Kesimpulan**

Metode permainan tradisional yang diterapkan di RA Plus Syarifuddin, pada awalnya kurang efektif dalam proses pembentukan kinestik kecerdasan anak. Banyak temuan proses pembelajaran yang kurang efektif, namun ketika perkembangan siklus berikutnya, anak-anak mampu menjalankan permainan dengan baik, serta mulai berfikir kritis tentang interaksi dan komunikasi. Selajutnya pada siklus 3 terlihat jelas perbedaan pemahaman siswa (anak) dalam melakukan proses pembelajaran. Tidak hanya berfikir kritis, namun di implementasikan dengan tindakan-tindakan sebagai bentuk respon interaksi. Sehingga anak mampu memunculkan karakteristik diri melalui permainan yang menyenangkan.

Pembelajaran akan sangat menyenangkan jika dilengkapi dengan bermain permainan tradisional. Dalam penelitian ini, peneliti menilai RA Plus Syarifuddin sudah sangat tepat dan baik dalam pengelolaan pembelajarannya. Di isi oleh kepala sekolah yang

berkompeten (Magister), dan guru-guru telaten, profesional, serta lingkungan di bawah naungan yayasan pondok pesantren yang penuh dengan khidmad serta menyenangkan. Peneliti berharap, kepada seluruh cendikika, serta penelitian berikutnya, untuk melihat RA Plus Syarifuddin sebagai salah satu dasar dan percontohan dalam mengampu kebijakan dikemudian hari.

#### **Author's Contribution**

Muhammad Hafid, Habib Alwi: Contribute to interpretation results and discussion, formulating research ideas, collecting data, processing data, interpreting data.

#### **Acknowledgements**

The author is grateful to those who helped in the completion of this article, especially during the data collection process and article review.

#### **Declaration of Competing Interest**

The author declares that there is no conflict of interest.

#### **Referensi**

- A. Hellen.2002. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Ciputat pers.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka cipta.
- Black, James A. 2001. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Dalyono. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- DEPAG RI. 2004. *Al-Qur'an Alkarim Dan Terjemahnya*. Jakarta: DEPAG
- Margono. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka cipta.
- Marzuki. 2002. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi Offset abaya: Usaha Nasional
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Mudzakir, Ahmad dan Joko Sutrisno. 1997. *Psikologi Pendidikan: Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Kencana

- Penyusun, Tim. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah, Proposal dan Skripsi)*. Jember: STAIN Jember.
- Permendiknas Nomor 27. 2008 *tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor*.
- Prayitno, Erman Amti. 1999. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rohmah, Ainun. 2007. *Implementasi Bimbingan dan Konseling dalam menanggulangi Kesulitan Belajar Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Jember I Tahun Pelajaran 2006/2007*. Skripsi, STAIN, Jember.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Restu Yuningsih. 2015. *Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Melalui Pembelajaran Gerak Dasar Tari Minang (Penelitian Tindakan Kelompok B1 Di Tk Negeri 01 Sungai Pagu Kabupaten Solok Selatan Tahun 2015)*, Jurnal Pendidikan Usia Dini, Volume 9 Edisi 2, November.
- Arum Sari Purwadi. 2012, *Permainan Tradisional Egrang Bathok Kelapa Sebagai Potensi Lokal Untuk Kecerdasan Kinestetik Anak*, Jurnal Pesona Paud, Vol 1, No 05.
- Nana widhianawati. 2011, *Pengaruh pembelajaran gerak dan lagu dalam meningkatkan kecerdasan musikal dan kecerdasan kinestetik anak usia dini*, Edisi Khusus No. 2.
- Aldiansyah Akbar. 2015, *Kontribusi kecerdasan Kinestetik, Motor Ability Dan motivasi Dengan Keterampilan bermain Bola Basket*, Jurnal Sport Pedagogy Vol. 5. No. 1.
- Andun Sudijandoko. 2011, *Peningkatan Kinerja Pendidik Paud Dalam Pengembangan Kemampuan Kinestetik*, Jurnal Cakrawala Pendidikan. No.11.
- Ragel Awalia Lestantun. 2015, *Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak-Kanak Dharma Santi Melawi*, Vol 9, No.2.
- Uswatun hasanah. 2016, *Pengembangan kemampuan fisik motorik melalui permainan tradisonal anak usia dini*, Jurnal pendidikan anak, Vol. 2 No.1.
- Sandey Tantra Paramitha. 2017, *Pengaruh Permainan Tradisional Dalam Meningkatkan Kebugaran Jasmani Siswa (Survei Pada Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 2 Kayuambon Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat)*, Motion, Volume Viii, No.1.

